

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari *Rejang Dewa* merupakan salah satu tarian yang difungsikan sebagai sarana ritual keagamaan Hindu, diartikan dari kata '*rejang*' dan '*dewa*', secara etimologi berarti tarian keagamaan yang dengan gerakan sederhana dan ditarikan oleh gadis-gadis, untuk menyambut Dewa-Dewi. Hal ini dapat dilihat pada pendapat I Made Bandem (dalam I Made Rianta, dkk, 2021: 3) yang menyebutkan *rejang* sebagai, "sebuah tari tradisional yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur", pendapat lain yang berkesinambungan juga dapat dilihat pada Kamus Basa Bali yang mengartikan kata '*rejang*' sebagai "tarian keagamaan dengan gerakan sederhana, biasanya diiringi gamelan *slonding*, ditarikan di Pura oleh sejumlah anak-anak gadis berbaris di belakang *pemangku* (pemuka agama)", dijelaskan lebih lanjut secara eksplisit dalam Kamus Basa Bali tersebut, bahwa Tari *Rejang Dewa* adalah:

tarian tradisional masyarakat Bali dalam menyambut kedatangan serta menghibur para dewa yang datang dari *Kayangan* dan turun ke Bumi. Tari *Rejang Dewa* Bali berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur

dan penghormatan mereka kepada dewa atas berkenannya turun ke Bumi.

Pendapat-pendapat di atas sejalan dengan pemaparan Sang Ayu Made Diah Sri Anjani (Wawancara, di Bandung 10 September 2024) mengatakan, “Tari *Rejang Dewa* merupakan tarian untuk penyambutan, datangnya Dewa-Dewi ke Pura ini”, juga dari pendapat I Gusti Putu Gede Suwarga (Wawancara, di Bandung 17 November 2024) berpendapat bahwa, “fungsi Tari *Rejang Dewa* sebenarnya untuk menyambut datangnya Dewa-Dewi, Tuhan yang datang ke Pura ini, di *padmasana-nya*”. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Tari *Rejang Dewa* merupakan tarian tradisional keagamaan yang diperuntukkan untuk menyambut datangnya Dewa-Dewi sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan yang Maha Esa ke wilayah Pura, ditarikan oleh penari perempuan (gadis) dalam ritual di Pura.

Tari *Rejang Dewa* merupakan tarian dengan fungsinya pada kegiatan keagamaan Hindu, yang tumbuh dan berkembang dari adat serta budaya tradisional Bali, telah tumbuh dalam tatanan atau klasifikasi secara khusus. Klasifikasi tarian Bali ini ditentukan untuk memisahkan esensinya antara yang sakral dan profan, dalam konteks adat dan budaya pertunjukan

kesenian masyarakat Hindu Bali, dilihat dalam pemaparan I Nyoman

Wijaya (2012: 147) bahwa:

...Tari Bali Sakral dan Profan pengelolaannya mengacu tipologi seni tari yang dirumuskan oleh para seniman Bali pada tahun 1971. Pada saat itu, seni tari Bali diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu, *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* oleh para pengambil kebijakan seni saat itu antara lain I Gusti Ngurah Pindha, Raden Moerdowo, Anak Agung Made Dilantik, dan I Made Bandem.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tarian Bali terdiri

dari tiga jenis, yakni tarian *wali*, tarian *bebali*, dan tari *balih-balihan*. Lebih

lanjut dipaparkan akan artian masing-masing jenis tersebut oleh Ni Luh

Sustiawati (2011: 57-58) bahwa:

Tari *wali* dipentaskan untuk kepentingan ritual saat upacara *Dewa Yadnya*, tariannya seperti Tari *Rejang*, Tari *Sang Hyang*. Tari *Bebali* dipentaskan untuk kepentingan manusia, tariannya seperti Tari *Topeng*, *Wayang Wong*, *Gambuh*. Tari *Balih-balihan* untuk hiburan, dipentaskan tanpa ada kaitan upacara, tariannya *Sendratari*, *Drama Gong*, dan *Arja*,

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa tari *wali*, merupakan klasifikasi tarian sakral yang dilakukan saat perayaan ritual upacara dengan tempat pertunjukan di wilayah *jeroan* Pura atau *utama mandala* (Pura bagian dalam). Tari *bebali*, yaitu merupakan tarian yang diperuntukkan dalam pertunjukkan upacara keagamaan (*semi-sakral*), biasa ditarikan pada wilayah *jaba tengah* atau *madya mandala* (Pura bagian tengah).

Tari *balih-balihan*, yakni merupakan tarian yang dipresentasikan untuk tujuan hiburan dan tontonan di Pura, ditampilkan di wilayah *jaba pisan* atau *nista mandala* (Pura bagian luar).

Melihat klasifikasi jenis tariannya, Tari *Rejang Dewa* merupakan tarian yang termasuk ke dalam jenis tarian *wali* atau sakral keagamaan, hal ini dilihat pada penempatan pertunjukannya yang berada di wilayah *utama mandala* dalam ritual *Pujawali*. Berdasarkan pada keadaan makna dan tujuan tariannya, Tari *Rejang Dewa* yang dianggap 'sakral', karena untuk keperluan menyambut datangnya Dewa-Dewi atau manifes Tuhan Sang Hyang Widhi Wasa dalam ritual upacara.

Menelisik sedikit akan tari *Rejang*, secara ontologi memiliki berbagai macam jenis tarian, yang salah satunya tarinya adalah Tari *Rejang Dewa*, masing-masing tarian *rejang* biasanya di tarikan di wilayah yang 'sakral' yakni *utama mandala*. Akan tetapi, ditentukan kemudian berdasarkan *Desa, Kala, Patra* di wilayah Ujungberung Kota Bandung, bahwa Tari *Rejang Dewa* saja yang dikhususkan dipertunjukkan di wilayah *utama mandala* tersebut. Hal ini disampaikan oleh S. A. M. Diah Sri Anjani (Wawancara, di Bandung 10 September 2024) mengatakan, "...tari-tari *rejang* itu, seperti Tari *Rejang*

Sari di kebanyakan Pura di Bali ditarikan di *utama mandala*, tapi kalau di Pura Bandung ini Tari *Rejang Dewa* saja yang ditarikan di *utama mandala*".

Klasifikasi ini juga berkesinambungan dengan keunikan dari tujuan konteks pertunjukannya dalam ritual *Pujawali*, di mana pengaruh tarian ini sebagai *penggenèp* atau pelengkap sarana dalam kegiatan ritual tersebut. *Penggenèp* pada pertunjukan Tari *Rejang Dewa* dilihat dari jumlah penarinya yang berjumlah ganjil, memiliki kesinambungan dengan jumlah penari pada tarian sakral selanjutnya, yakni Tari *Baris Gede* yang ditarikan dengan jumlah penari ganjil.

Jumlah masing-masing kelompok penari tarian yang ganjil tersebut menjadikannya sebagai nilai *penggenèp*, atau pelengkap ritual yang disampaikan oleh Sri Anjani. (Wawancara, di Bandung 9 September 2024) bahwa, "tarian ritual *Rejang Dewa* biasanya ditarikan ganjil, begitu juga Tari *Baris Gede*, dan dua tarian tersebut menjadi penyempurnaan, pelengkap atau *penggenèp* di upacara Pura di sini". Karena jumlah penari yang terdapat pada Tari *Rejang Dewa* dengan Tari *Baris Gede* yang berjumlah ganjil, maka kedua tarian tersebut dapat dikatakan saling berkaitan dan melengkapi dalam konteks sarana pelengkap kegiatan ritual upacara (*upacara*).

Dilihat pada penjelasan terkait *penggenep* di atas, dapat dikatakan bahwa kedua tarian ini, antara Tari *Rejang Dewa* dan Tari *Baris Gede*, merupakan dua tarian yang berhubungan atau satu-kesatuan, serta selalu ditarikan dalam ritual yang sama, yang berarti keduanya selalu ada dalam pertunjukan sakral pertunjukan tari dalam ritual di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung. Akan tetapi, dalam memfokuskan bahasan pada kajian skripsi ini, peneliti membatasi kajiannya pada penelitian objek Tari *Rejang Dewa* saja.

Tari *Rejang Dewa* merupakan tarian yang diiringi oleh alunan musik jenis *Gong Kebyar* yang memiliki pola irama atau ritme dan intonasi suara yang bervariasi. Memiliki karakter tarian yang lemah lembut, diisi dengan struktur gerak tari Bali yang sederhana dan dipenuhi dengan pengulangan, di mana susunan koreografinya teratur dari bagian pembuka (awal) saat masuk tarian, bagian tengah, dan inti menuju akhir tarian.

Bentuk koreografi dalam sikap gerakan Tari *Rejang Dewa* memiliki kekhasan dan maknanya tersendiri. Sumber gerakan Tari *Rejang Dewa* ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, alam atau sebagainya, seperti yang dikatakan oleh Bandem (dalam Rianta, 2020: 47) bahwa, "Sumber gerak tari Bali yang diangkat menjadi bentuk seni yang tinggi bersumber dari flora,

fauna, berbagai gerak dari kehidupan sehari-hari, bersumber pada *mudra* (gerakan tangan dalam Yoga), dan penggunaan busana". Berdasarkan keterangan sumber gerak tersebut, gerakan Tari *Rejang Dewa* pada gerakan *ngayab*, memiliki inspirasi dari gerakan tangan saat sembahyang menghaturkan sesaji.

Ciri khas lain dari Tari *Rejang Dewa* terdapat pada bentuk busananya yang identik dengan warna kuning keemasan dan putih, yang memiliki makna sebagai perwujudan sucinya dan agungnya suatu yang 'sakral', hal ini disampaikan oleh Made Kartika Artanti (Wawancara, di Bandung 14 Maret 2024) bahwa, "umat Hindu sendiri mempercayai warna kuning merupakan simbol dari keagungan dan kemegahan Dewa, sementara warna putih merupakan simbol dari kesucian". Ciri khas lainnya dilihat juga dari hiasan kepala penari atau *gelungan* yang menyerupai atau menyimbolkan bentuk dari *Banten Daksina* atau persembahan bertingkat pada upacara ritual-ritual tertentu.

Penari pada pertunjukan Tari *Rejang Dewa* ini biasa ditarikan oleh para gadis yang belum mengalami masa menstruasi, sejalan dengan hal tersebut, Bandem (dalam Rianta, dkk, 2019: 386) mengatakan bahwa, "pada umumnya Tari *Rejang* ditarikan oleh penari-penari perempuan di dalam

mengikuti upacara persembahyangan". Sehubungan dengan itu, penari *Rejang Dewa* dianggap suci karena memiliki keterkaitan dengan tujuannya, di mana suci dianggap sebagai lambang 'bidadari' untuk menyambut Tuhan. Hal ini disampaikan oleh Ni Luh Putu Ayu Wardani, dkk (2018: 88) bahwa, "dalam Lontar Usana Bali disebutkan bahwa '*Rejang*' adalah simbol *Widyadari* (bidadari) yang menuntun *Ida Bhatara* (Tuhan) turun ke *Pertiwi* (Bumi) dan ber-*stana* di Pura".

Tarian *Rejang Dewa* sebagai sarana ritual 'sakral' yang ditarikan di wilayah Pura Wira Satya Dharma hanya dipersembahkan pada kegiatan ritual *Pujawali* atau hari di mana Pura tersebut disucikan, yang dalam penentuan setiap perayaan atau upacara *agung* (besar) terdapat aturan waktu yang disusun berdasarkan *Rerahinan* (hari suci sakral) dengan susunan sedemikian rupa secara kompleks mengikuti kalender Saka atau *Soko*. Hal ini juga berhubungan dengan penentuan waktu (*kala*), tempat wilayah Pura tersebut (*desa*), dan keadaan atau situasi masyarakat (*patra*) pada wilayah Pura Wira Satya Dharma.

Aspek-aspek ritual keagamaan yang diperuntukkan dalam setiap persembahyangan, mengikuti aturan dan prinsip yang ada, yakni meliputi: tempat, waktu, dan situasi/kondisi masyarakat atau Pura. Juga didukung

aspek sarana prasarana ritual seperti sesaji, mantra/doa, dan tindakan ritual yang dilakukan. Menurut Ignasius Herry Subiantoro (2020: 20) menyatakan, “Sistem ritual yang terdiri atas aspek-aspek terkait berupa, aspek gagasan, aspek kebahasaan, aspek perilaku, dan aspek peralatan atau sarana prasarana ritual, berkaitan langsung satu dengan yang lain, dan tidak terpisahkan”, lebih lanjut pada pernyataan Subiantoro (2016: 415) bahwa, “Berbagai aspek ide, kebahasaan, perilaku ritual, dan peralatan merupakan simbolisasi pengungkapan isi ajaran spiritual, semuanya menjadi aspek wujud yang ikut menari bersama gerak tubuh.” Segala aspek dalam ritual ini dapat disimbolkan dengan bentuk-bentuk gerak tari, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa beberapa gerak tari seperti gerak ‘*ngayab*’ menyimbolkan artian dari perilaku saat sembahyang yang merupakan aspek kebahasaan dan perilaku dalam ritual umat Hindu.

Pada pelaksanaan ritualnya dapat dilihat aspek peralatan berupa sesaji yang digunakan dalam ritual-ritual persembahan kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa disebut dalam jenis ritual *Dewa Yadnya*. Peralatan dasar persembahyangan ini terdiri atas: Dupa (wewangian), *Air Tirta* (air suci), Bunga-bunga dan lain-lain hal, disesuaikan dengan gagasan ritual yang menyertai peralatan atau aspek-aspek ritual yang lain. Pada sisi lain

yakni, adanya lantunan mantra atau doa, kemudian ada alunan berbagai musik dan tari-tarian yang diperuntukkan sebagai unsur dalam atau konteks prasarana dalam kegiatan ritual diwilayah Pura ini.

Ritual *Dewa Yadnya* merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya* yang dilaksanakan umat Hindu, ritual *Dewa Yadnya* memiliki makna sebagai kegiatan pengorbanan dan atau persembahan yang diperuntukkan kepada Dewa-Dewi sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan YME, seperti yang disampaikan oleh Kadek Sukiada (2019: 60) mengatakan, "*Dewa Yadnya* adalah pemujaan yang dilaksanakan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa atau *Ranying Hattala Langit*. Upacara *Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ke hadapan Tuhan dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut Dewa-Dewi". Ritual-ritual *Dewa Yadnya* ini merupakan kegiatan yang menyimbolkan bentuk keimanan umat Hindu dalam menjalankan *yadnya*-nya dengan memuja, berserah diri, merenungkan, dan memohon ampun, serta senantiasa teringat Tuhan atau melalui manifestasinya yaitu Dewa-Dewi.

Berbagai macam cara pemujaan *Dewa Yadnya* (kepada Tuhan), baik ritual sembahyang harian, sampai ritual tertentu, hingga upacara besar seperti *Pujawali Agung* (terkadang disebut dengan istilah *piodalan agung*).

Memiliki berbagai macam aspek secara persiapan dan kelengkapan yang harus disiapkan, sebelum berjalannya ritual, hingga kegiatan sembahyang yang khuyuk dan khidmat dijalankan oleh umat.

Kegiatan ritual *Pujawali Agung*, dalam pelaksanaannya tentu menggunakan aspek sarana prasarana yang khusus dalam pemujaan, seperti halnya sesaji/*banten* berbentuk *canang*, *daksina*, dan berbagai jenis lainnya, serta media dupa juga *air tirta*. Kegiatan ritual *Pujawali Agung* ini tidak luput dengan dipersembhkannya pertunjukan kesenian-kesenian yang khas, seperti alunan musik gamelan khas dan tari-tarian Bali.

Beberapa aspek kebahasaan yang ada, dilihat pada penggunaan alunan kidung, mantra, dan doa yang dilantunkan secara khidmat oleh umat-umat, *Jero Mangku*/Pinandita, *Sulinggih*/Pedanda yang sedang berada dalam situasi yang sakral. Perjalanan ritualnya dilihat dari berbagai persiapan umat sebelum ritual, kemudian memasuki kegiatan yang sakral, hingga pelepasan dari wilayah yang sakral.

Diamati lebih dekat dari aspek sarana kesenian berupa tarian, yakni salah satunya Tari *Rejang Dewa* yang ditarikan khusus diruang yang 'sakral', dalam hal ini *utama mandala*. Penentuan dan persiapannya diperlukan dari hari-hari sebelumnya, baik latihan, dan hal-hal lainnya, seperti persiapan

berias (*make up*), memakai busana tari yang khas, hingga pada pelaksanaan pertunjukan tarian 'sakral' berlangsung. Para penari sebagai objek kegiatan ritual tersebut memasuki berbagai fase dari ruang-ruang yang profan menuju ruang yang sakral, yang diikuti secara khidmat oleh para penari, ditujukan untuk sesuatu yang dianggap 'suci' (Tuhan), hingga umat-umat yang menyaksikannya pertunjukan Tari *Rejang Dewa*, di ruang *utama mandala* dalam Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung.

Berkaitan dengan keterkaitan antara peristiwa ritual *Pujawali* dengan salah satu sarana berupa pertunjukan Tari *Rejang Dewa*, memiliki hubungan antara unsur-unsur struktur tarian, baik dari aspek gerak, dan busana, hingga rangkaian persiapan penari yang masing-masing memiliki makna untuk pertunjukan dan ritualnya. Pada dasarnya pertunjukan tarian ini sangat berkaitan antara struktur pertunjukan, baik awal atau persiapan, saat pertunjukan langsung (masuk ruang sakral), dan akhir pertunjukan (pelepasan dari yang sakral), dengan konteks makna dan tujuannya sebagai pertunjukan dalam ritual *Pujawali*.

Fenomena pada rangkaian pertunjukan, dan makna tersendiri pada pertunjukan Tari *Rejang Dewa* inilah yang menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri untuk penulis, juga menginspirasi dalam melakukan

penelitian lebih lanjut tentang Tari *Rejang Dewa* dalam kegiatan ritual *Pujawali Agung*, yang merupakan salah satu dari beberapa tarian ritual yang penulis amati pada ritual tersebut. Untuk membatasi penelitian skripsi ini, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep pemikiran berkaitan dengan struktur pertunjukan dalam konsep “Pra-Pelaksanaan, Pelaksanaan, dan Pasca-Pelaksanaan” oleh Victor Turner dalam kajian pertunjukan Richard Schechner yang di bahas lebih lanjut pada bagian Landasan Konsep Pemikiran. Adapun berkaitan dengan struktur pertunjukan tersebut, maka judul penelitian skripsi ini berupa: “Pertunjukan Tari *Rejang Dewa* dalam Ritual *Pujawali Agung* di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah menjelaskan kepentingan dari topik penelitian mengenai pertunjukan Tari *Rejang Dewa* dalam Ritual *Pujawali Agung* di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung, dan penetapan batasan atau fokus terhadap struktur pertunjukannya. Maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana Deskripsi Pertunjukan Tari *Rejang Dewa* dalam Ritual *Pujawali Agung*, baik pada fase Pra-Pertunjukan,

Pertunjukan, dan Pasca-Pertunjukan di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung?''.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan, berkaitan dengan struktur pada pelaksanaan pertunjukan Tari *Rejang Dewa*. Maka daripada itu, tujuan penelitian ini ialah mendapatkan deskripsi secara lengkap dan jelas, terhadap pengungkapan, struktur pertunjukan pada fase atau bagian 'Pra-Pelaksanaan-Pasca' dari Tari *Rejang Dewa* yang dipertunjukkan dalam Ritual *Pujawali Agung* di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung.

Manfaat

Manfaat pada penulisan kajian skripsi ini diharapkan dapat berkesinambungan dengan berbagai pihak terhadap objek penelitian, baik itu ilmuwan tari, budayawan, maupun masyarakat umum, meliputi umat Hindu, dan tentunya penulis sendiri pada perkembangan selanjutnya. Adapun manfaat tersebut baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian dan pendataan objek Tari *Rejang Dewa*, sebagai sumber referensi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis tersebut di antaranya:

- a. Menambah referensi tertulis terhadap penelitian Tari *Rejang Dewa* yang berkaitan dengan fase-fase atau bagian atau tahapan pada struktur atau susunan pertunjukan Tari *Rejang Dewa* dengan Ritual *Pujawali Agung*.
- b. Memberikan penjelasan akan aspek-aspek pada pertunjukan Tari *Rejang Dewa* yang memiliki keterkaitan dalam berlangsungnya kegiatan Ritual *Pujawali Agung* di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran, pengetahuan serta pengalaman penulis yang dapat dirasakan pula manfaatnya oleh para pembaca, sebagai berikut:

- a. Memperoleh ilmu pengetahuan baru akan tari-tarian ritual umat Hindu yang ada di dalam Pura.
- b. Mendapatkan pengalaman empiris secara langsung dengan belajar Tari *Rejang Dewa* langsung di Pura Wira Satya Dharma saat melihat dan mengikuti kegiatan upacara Ritual *Pujawali Agung*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) merupakan sebuah kegiatan untuk meninjau atau mengkaji kembali sebuah karya tulis rujukan yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya. Kegiatan studi pustaka ini penting sekali dilakukan selama proses penelitian berlangsung, baik dalam proses penyusunan proposal, hingga proses penyusunan laporan penelitian. Disampaikan juga oleh Creswell (dalam Sugiyono, 2024: 84) bahwa, "*Study literature* (studi kepustakaan), merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain, yang berisi tentang uraian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan judul penelitian". Kegiatan kepustakaan ini dilakukan dengan meninjau ulang tulisan setingkat skripsi yang memiliki objek materi hampir sama yaitu terkait Tari *Rejang Dewa*, sehingga penulis dapat mengetahui kesenjangan penelitian, baik dari segi metode, pendekatan maupun teori yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhindar dari tindakan plagiasi.

Pada tinjauan pustaka ini, penulis menyampaikan beberapa kajian terkait dengan topik, metode dan konsep yang sama dalam skripsi yang telah ditemukan pada basis data daring (*online*) ataupun luring (*offline*) yang telah dipublikasikan, di antaranya:

Skripsi yang berjudul "Upacara *Saparan Bekaka* di Desa Ambarketawang sebagai Wisata Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta" yang ditulis oleh David Saeful Amri pada tahun 2024, dari Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Skripsi ini membahas terkait proses dalam upacara *Saparan Bekakan*, di mana dalam penelitiannya menggunakan pendekatan *Performance Studies*, penelitiannya melihat aksesibilitas, ciri khusus, keunikan dan sarana yang dalam pelaksanaan upacara tersebut diperlukan juga. Walaupun di dalam penelitian ini lebih kepada proses dan perkembangan upacara, yang dalam pendekatannya menggunakan *performance studies* Richard Schecner. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam landasan yang digunakan penulis, akan tetapi objek kajian pada penelitiannya yang berbeda.

"*Liminalitas Ritual Dul Kadiran* di Desa Wangkal, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo" merupakan skripsi yang ditulis oleh Moh. Rojl Ghufron tahun 2023, dari Program Studi Agama-agama, Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga. Membahas tentang ritual *Dul Kadiran* yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keislaman, yang di mana ritual ini terjadi fase pelepasan diri dari struktur sosial, dengan pembacaan doa-doa. Penjelasan akan bagaimana ritual ini digunakan konsep kajian Victor Turner terkait *liminalitas*. Skripsi ini memiliki konsep atau landasan pembahasan yang sama dengan kajian penulis, walaupun dengan objek kajian yang diungkapkannya berbeda.

Skripsi berjudul “Identifikasi Tata Rias Tari Rejang Di Desa Pedawa Kabupaten Buleleng Pada Era Globalisasi” yang ditulis oleh Desak Made Nila Putri pada tahun 2023. Jurusan Teknologi Industri, Universitas Pendidikan Ganesha. Skripsi ini memuat tentang kajian tata rias wajah dan busana hingga rambut pada Tari *Rejang* Desa Pedawa pada era modernisasi untuk melihat isi dan makna di dalam riasan dan busana tarian, maka skripsi ini dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan terhadap tata rias dan busana pada tarian rejang terutama Tari *Rejang Dewa*.

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Tari *Rejang Dewa* Untuk Meningkatkan Sikap Religius Anak Di Pasraman Raditya Tegaldlimo Banyuwangi” oleh Silvia Nika Adinda tahun 2022 dari Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Skripsi ini

memaparkan tentang pentingnya hasil proses pembelajaran Tari *Rejang Dewa* hingga dapat meningkatkan sikap religius anak, dalam kegiatan keagamaan. Dalam skripsi tersebut disinggung terkait sikap religius anak yang disebabkan oleh proses belajar Tari *Rejang Dewa*. Perbedaan pada penulisan skripsi ini lebih mengkaji pada kesinambungan akan proses pembelajaran dan sikap meningkatkan keimanan anak, antar Tari *Rejang Dewa* dengan unsur-unsur estetis ritual *Dewa Yadnya*.

Skripsi milik Tria Yuli Trisanti pada tahun 2021 dengan judul "Tradisi Ritual Dewa Yadnya di Pura Sasana Bina Yoga Mojokerto", dari Program Studi Agama-agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menjelaskan tentang pelaksanaan atau prosesi upacara *Dewa Yadnya*, makna juga fungsinya bagi umat Hindu. Skripsi ini memiliki kesinambungan dengan kajian penulis, terkait pembahasan jenis ritual *dewa yadnya*. Akan tetapi pada kajian penulis lebih memfokuskannya Tari *Rejang Dewa* sebagai sarana ritual, bukan pembahasan ritualnya tersendiri.

Skripsi Made Darne dengan judul "Perkembangan Agama Hindu Di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1972-2015" tahun 2021 dari Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya. Skripsi ini membahas perkembangan masyarakat agama Hindu

yang mulai bermigrasi ke wilayah di luar pulau Bali, dan terus menjalankan tradisi budaya Hindu Bali-nya, mengikuti ketentuan *Desa, Kala, Patra* di wilayah mereka tinggal. Skripsi ini dijadikan bahan bacaan terkait perpindahan masyarakat Hindu Bali keluar pulau Bali.

Lucia Windita Aprilia dengan skripsi berjudul "Ritual Labuhan Pantai Parangkusumo Yogyakarta dalam Perspektif *Performance Studies*" yang ditulis tahun 2020 di Jurusan Teater, ISI Yogyakarta. Membahas tentang proses terjadinya ritual Labuhan, yang merupakan ritual untuk mendapat keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan Raja, Rakyat, dan Kerajaan. Dalam penelitian tersebut menggunakan pandangan *performance studies* Richard Schechner dengan pembahasan proses ritusnya diiringi pandangan akan tiga fase *liminalitas*. Skripsi ini memiliki kesinambungan akan konsep landasan dan pembahasan akan proses atau struktur ritual, akan tetapi dalam pengaplikasiannya Aprilia membahas ritual secara menyeluruh, dan peneliti hanya memfokuskan pada pembahasan pertunjukan (*performance*).

Skripsi dengan judul "Ritual *Ngguyang Jaran* di Paguyuban Jathilan Mardi Raharjo: Sebuah ritus Peralihan" yang ditulis oleh Malinda Pudyastuti pada tahun 2017, dari Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Membahas

tentang proses atau tahapan ritual *ngguyang jaran* yang identik dengan tindakan 'tidak biasa', seperti penggunaan air khusus yang digunakan untuk mencuci alat pertunjukan, yang kemudian sisanya diminum oleh komunitas tersebut. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan konsep Victor Turner tentang tiga fase ritual: *Separasi*, *Liminal*, *Integrasi*. Maka, dengan demikian, penelitian tersebut memiliki kesinambungan akan konsep yang digunakan pada fase-fase ritual Victor Turner, walaupun dalam objek kajian penelitian yang berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Ni Luh Enita Maharani pada tahun 2016, dengan judul "Fungsi Tari Rejang Adat Klasik Dalam Upacara Piodalan Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.", dari Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas akan fungsi-fungsi pada tarian *Rejang Adat Klasik* yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Dewa-Dewi selaku manifestasi Tuhan. Skripsi ini dijadikan acuan pada pembahasan pada fungsi tari *rejang* dalam ritual *dewa yadnya*, akan tetapi pada kajian penulis lebih memfokuskan pada objek kajian tari *Rejang Dewa* sebagai sarana tarinya.

Berdasarkan pemaparan akan temuan hasil penulisan berupa skripsi yang telah diuraikan di atas, maka penulisan skripsi ini dapat dikatakan

orisinal, karena tidak adanya kesamaan antara fokus, topik dan lokus yang diteliti. Oleh sebab itu, penulisan yang sedang dilakukan pada skripsi ini berbeda atau terhindar dari penjiplakan atau plagiasi.

Akan tetapi, dikarenakan terdapat kekurangan dari pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penulis, maka dalam melakukan penyusunan penulisan skripsi ini diperlukannya beberapa sumber-sumber literatur berupa artikel jurnal dan buku baik dalam bentuk digital atau cetak, untuk kepentingan rujukan atau referensi. Adapun sumber tersebut sebagai berikut:

Artikel yang berjudul "Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali" dalam *Jurnal Widyadari* Vol. 25, No. 1. Terbitan tahun 2024, yang ditulis oleh Ni Made Pira Erawati (halaman 173-182). Artikel ini membahas mengenai pemahaman filsafat tari bali, yang kaitannya dengan kebudayaan bali yang berdasarkan ajaran agama Hindu, hal ini juga yang menjadi referensi kajian penulis, terkait Tari *Rejang Dewa* dengan kesinambungannya pada ritual keagamaan Hindu. Artikel ini digunakan pada pembahasan Bab II.

Alma Victoria Anastasia Lukas, Izak, Tony, dan Irene dalam artikelnya yang berjudul "Ritual *Rukat'tu* sebagai Ruang *Liminalitas* dalam Perjumpaan Agama Kristen dan *Jingituu* di Sabu Barat", yang dipublikasi

tahun 2024 dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 6, No. 2 (halaman 169-180). Membahas tentang perjumpaan khusus antara dua agama atau kepercayaan yang di satukan dalam ritual *Rukat'tu* sebagai ruang *liminalitas*, di mana ritual ini menjadi ruang kebersamaan, penerimaan, dan saling menopang satu sama lain. Dengan menggunakan konsep *liminalitas* sebagai pendekatan interdisiplin penelitiannya. Adapun artikel ini memiliki kesamaan dalam salah satu teori atau konsep yang digunakan, yakni terkait *liminalitas* yang dipaparkan oleh Victor Turner, yang juga digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini pada Bab. I.

Artikel dengan judul "Siwa Nataraja Sebagai Landasan Filosofis dalam Penciptaan Karya Seni Tari" yang ditulis oleh Ni Made Ayu Dwi Oktaviani dan I Wayan Rudiarta, tahun 2023, pada *Jurnal Widya Sundaram*, Vol. 1, No. 1, (halaman 71-84). Membahas kaitannya konsep, filosofi pada perwujudan tari Siwa Nataraja, yang mengembangkan estetika Hindu, dan memberikannya prinsip para karya seni tari. Artikel ini akan digunakan pada pembahasan keterkaitan Tari *Rejang Dewa* dengan filosofi agama Hindu terutama dalam ritual *Pujawali*, pada Bab. II.

Eza Kusuma Putri dan Nursilah dengan artikelnya yang berjudul "*Rumyang Cirebon Mask Dance with Palimanan Style as a Door of Liminality*

Based on Victor Turner's Theory Perspective" yang ditulis tahun 2022 dalam jurnal *SINOMIC Journal*, Vol. 1, No. 2 (halaman 217-230). Membahas tentang bagaimana proses pertunjukan penari Tari Topeng Rummyang Gaya Palimanan, saat sebelum pertunjukan, pertunjukan dan setelahnya, dari persiapan *make up*, yang dikaji menggunakan teori Victor Turner. Adapun dengan demikian, maka penulis menggunakan artikel ini sebagai referensi terkait pengungkapan proses pertunjukan pada Bab. III.

Kadek Sukiada dengan tulisannya "Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah", dalam Jurnal *Satya Sastraharing*, publikasi tahun 2019, Vol. 03, No. 02. (halaman 54-92). Membahas persoalan ritual *Dewa Yadnya* dan apa saja elemen dan praktik serta pengaplikasiannya. Artikel ini berada pada pembahasan ritual *dewa yadnya* yang berkaitan dengan hubungan individu dengan ritual tersebut, dan sarana prasarana yang digunakan, dijelaskan pada Bab I dan II.

"Estetika *Seren taun* Antara Seni, Ritual, dan Kehidupan" yang ditulis oleh Ignasius Herry Subiantoro, merupakan judul artikel dalam Jurnal *Panggung*, Vol. 26, No. 4 yang ditulis tahun 2016, (halaman 407-419). Membahas terkait sistem ritual yang meliputi aspek gagasan, kebahasaan, perilaku, dan peralatan dalam ritual *seren taun*, yang lebih menekankan

pada pembahasan prinsip kehidupan sebagai syarat hidup yang digambarkan pada ritus Dewi *Pohaci*. Pembahasan dalam artikel ini digunakan sebagai bahan bacaan dan juga rujukan berkaitan dengan pemahaman konsep pada aspek sistem ritual, yang berkaitan dengan Tari *Rejang Dewa* pada ritual *Dewa Yadnya*, dirujuk pada pembahasan Bab I.

Artikel yang berjudul "Nilai-nilai Pancasila sebagai Inspirasi Seni Kajian *Performance Studies* dalam Perspektif Komunikasi" yang ditulis oleh Ririt Yuniar dalam jurnal *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, Vol. 1, No. 2 pada tahun 2021, (halaman 1-11). Artikel ini membahas tentang nilai pada seni pertunjukan yang berkaitan dengan nilai Panca Sila, dilakukannya penelitian dalam artikel ini menggunakan metode *performance studies* pendapat Richard Schechner berkaitan dengan pengungkapan peningkatan kualitas dan kreativitas para kreator seni yang lebih mengutamakan nilai Panca Sila dalam berkarya. Oleh karena artikel ini membahas pendekatan Schechner soal *performance studies*, yang juga berkaitan dengan landasan konsep penulis dalam tulisan ini, pada Bab I.

Ni Wayan Juli Artiningsih dengan artikelnya "Estetika Hindu pada Pementasan Topeng Sidakarya dalam Upacara Dewa Yadnya" dalam Jurnal *Genra Hredaya*, Vol 3, No. 2, tahun 2019 pada (halaman 84-93).

Artikel ini membahas tentang prinsip-prinsip agama Hindu dalam Tari Topeng Sidakarya, seperti konsep *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Di mana kaitannya tari dengan ritual dan unsur serta prinsipnya. Maka artikel ini akan digunakan sebagai rujukan dalam membahas keterkaitan Tari *Rejang Dewa* dengan unsur ritual *dewa yadnya*, dibahas pada Bab. II.

Lisansi: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Vol. 1, No. 2 dengan artikel berjudul “Tari *Rejang Dewa*: Bentuk Gerak, Makna Dan Pola Pewarisan Pada Masyarakat Bali Di Desa Puuroe Kecamatan Angata”, ditulis oleh Ni Luh Putu Ayu Wardani, dkk pada tahun 2018, pada (halaman 87-92). Artikel ini membahas mengenai bentuk gerak, makna dan pola pewarisan, serta unsur-unsur yang terkandung pada bentuk Tari *Rejang Dewa* di masyarakat bali. Artikel ini dijadikan sebagai sumber rujukan serta bahan perbandingan terkait unsur-unsur gerak dan makannya pada Bab I.

“Relasi-Relasi Kekuasaan Di Balik Pengelolaan Industri Pariwisata Bali” yang ditulis oleh I Nyoman Wijaya, pada tahun, 2012 dalam jurnal *Humaniora*, Vol. 24, No. 2. (halaman 141-155). Artikel ini membahas persoalan kegiatan yang dilakukan dalam peristiwa kebudayaan yang terjadi di Bali, membuat dan mempengaruhi klasifikasi pada kesenian bali, yang dilakukan karena adanya dukungan pemerintah dan fenomena pulau

Bali yang menjadi tempat wisata karena keseniannya. Artikel ini digunakan pada pembahasan klasifikasi tari Bali berdasarkan sejarahnya, yang dipaparkan pada pembahasan Bab. I.

Rujukan selanjutnya yang menjadi referensi dalam pewacanaan penulisan skripsi ini, guna meningkatkan kredibilitas data dan juga pendapat, digunakanlah rujukan bersumber pada buku baik dalam bentuk cetak atau digital. Adapun buku-buku tersebut di antaranya:

Buku *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* yang ditulis oleh Sugiyono, edisi kedua cetakan keenam tahun 2024, pada (halaman 299, 303, 306, 314, 369, 371). Buku ini membahas tentang metodologi penulisan secara ilmiah, baik metode kualitatif, kuantitatif, dan juga metode gabungan serta memaparkan contoh proposal kedua metode tersebut. Pada kajian ini digunakan bahasan terkait teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang diambil salah satu jenisnya, juga pembahasan akan triangulasi. Buku ini digunakan pada pembahasan Bab I.

Mengenal Sarana Persembahyangan: Untuk Anak-anak Hindu ialah buku yang ditulis oleh Gusti Ayu Made Yuliani pada tahun 2024, pada (11, 25, 51). Buku ini membahas tentang pembelajaran dasar sembahyang, sarana

apa saja yang digunakan dalam persembahyangan, rangkaian dan bagian-bagian pada *upacara* atau prasarana dasar persembahyangan tersebut. Buku ini digunakan pada pembahasan Bab II.

Handbook Hindu Dharma di Nusantara ditulis oleh Tim Penulis pada tahun 2021, pada (halaman 86-90, 94-96, 101, 143-145, 147). Membahas mengenai aspek dasar agama Hindu, ajaran, dan menjelaskan beberapa acara atau pemujaan/persembahyangan umat Hindu, serta mantra-mantra yang digunakan pada peribadatan. Digunakan pada pembahasan Bab II.

Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, dan Narrative Personal) yang ditulis oleh Imam Setyobudi pada tahun 2020, (). Membahas tentang pandangan pada kajian budaya, teknik pengumpulan data, dan metode yang digunakan di dalamnya, juga penjelasan akan model dan sistematika pada kajian penelitian kualitatif. Buku ini digunakan pada pembahasan metode kualitatif dalam Bab I.

Performance Studies An Introduction 4th ed. yang ditulis oleh Richard Schecner pada tahun 2020, dalam (halaman, 1, 4, 7-9, 19, 34, 39, 50, 122, 145-150). Membahas tentang kajian pertunjukan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, bermain, ritual, politik dan sebagainya, juga membahas proses

dan pembuatan pertunjukan, dan seperti apa pertunjukan itu ada di masyarakat luas. Beberapa dijabarkan berdasarkan pendapat ahli sebelumnya. Buku ini digunakan untuk mengungkap permasalahan pada penelitian dengan menjadikannya landasan pada proses *liminalitas* dalam pertunjukan ritual, digunakan dalam bahasan Bab I dan III.

Pertunjukan Ritual Sérén Taun: di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan buku tulisan Ignasius Herry Subiantoro yang di cetak tahun 2020, pada (halaman 20). Membahas terkait peristiwa seni pertunjukan yang difungsikan dalam sebuah ritual yang bermakna dalam aktivitas ritual dan aktivitas budayanya. Buku ini digunakan sebagai sebuah referensi terkait gagasan, makna, dan sarana dalam pertunjukan ritual, yang digunakan pada pemaparan Bab I.

Etika Sembahyang Umat Hindu merupakan buku tulisan I Gusti Ketut Widana, yang ditulis pada tahun 2020, pada (halaman 16, 27, 29). Buku ini membahas tentang bentuk persembahan, dan juga arti makna sembahyang, serta jenis-jenis persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu, selain itu juga membahas persoalan penampilan dalam melakukan pemujaan. Buku ini digunakan pada penjelasan Bab II.

Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi, buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang dicetak pada tahun 2012 dengan cetakan ketiganya, pada (halaman 60). Membahas persoalan pengertian koreografi, koreografi sebagai konteks isi, tema simbolik, dan aspek jumlah penari, serta aspek penari kunci. Buku ini menjadi rujukan isi bahasan kajian penulis dalam menyusun Bab. III.

Buku *Pengetahuan Seni Tari Bali* yang ditulis oleh Ni Luh Sustiwati, dkk pada tahun 2011, dalam (halaman 13-19, 25-26, 20, 22, 57-58). Membahas tentang pengetahuan atau pengertian dari seni tari, unsur-unsur seni tari, ciri khas, teknik dasar, pola hingga dasar-dasar serta fungsi gerak pada tarian bali, dan beberapa bagian tersebut dilengkapi dengan keterangan gambarnya juga. Isi dan pemaparan pada buku ini perlu ditinjau oleh penulis, dan dijadikan referensi pada Bab I dan Bab III.

Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi merupakan buku terbitan tahun 2010 yang ditulis oleh R. M. Soedarsono, pada (halaman 121-122). Membahas tentang berbagai macam perkembangan seni di Indonesia, dari masa Prasejarah hingga masa orde Baru dan globalisasi. Membahas juga terkait fungsi dan ciri-ciri apa saja yang terdapat pada tarian ritual. Buku

ini digunakan pada pembahasan berkaitan dengan ciri dan perlengkapan pada pertunjukan seni ritual, dipaparkan pada Bab. II.

Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, digunakan pada (halaman 51, 62, 72), diterbitkan pada tahun 2007. Membahas persoalan teks dan konteks tarian, yang kemudian membahas persoalan analisis koreografi, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, tata teknik pentas dan analisis struktur, yang juga digunakan pada pembahasan Bab. III.

Buku *Seni dalam Ritual Agama* karya tulis Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2006, akan digunakan pada (halaman 265-266). Berisikan tentang kajian di mana seni dan agama masing-masing saling berkesinambungan, sejauh mana terjadinya seni dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek komunikasi, bahasa, fungsi berkaitan dengan unsur-unsur suatu keagamaan atau kepercayaannya. Buku ini juga menjadi referensi pada penulisan kajian dalam pemaparan Bab II.

Aspek-aspek Koreografi Kelompok merupakan buku tulisan Y. Sumandiyo Hadi, yang diterbitkan pada tahun 2003, dan akan digunakan pada (halaman 85-95, 118-119). Membahas persoalan koreografi tari, aspek ruang, iringan/musik, judul, tema, jenis tari, mode penyajian, dan jumlah,

jenis kelamin dan postur penari, serta pembahasan rias, tata cahaya, dan properti pada tarian. Pembahasan ini digunakan pada III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Landasan konsep pemikiran merupakan pemaparan atau pernyataan teoritis berdasarkan pendapat dari para ahli terkait teori, konsep atau landasan yang memiliki kejelasan secara orientasi di ranah akademisi, yang digunakan sebagai pengungkap sebuah pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian. Sejalan dengan pendapat Cooper dan Schindler (dalam Sugiyono, 2024: 85) bahwa, “Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”.

Penulisan skripsi ini menggunakan landasan atau konsep berkaitan dengan kajian pertunjukan: Ritual, berupa *Performance Studies: in Ritual*. Sebelum itu, penulis paparkan bahwa ‘*performance*’ bisa diartikan sebagai aktivitas manusia yang dapat berpotensi pada terjadinya pertunjukan. Pernyataan akan *performance* tersebut didapat dari pandangan Richard Schechner (2020: 1) yakni:

...Apa itu Studi Pertunjukan (PS)? Pertunjukan (*To Perform*) berarti berakting dalam permainan, untuk menari, untuk membuat musik; untuk memainkan peran sebagai teman, anak, orang tua, siswa, dan

sebagainya; untuk berpura-pura atau membuatnya percaya; untuk terlibat dalam olahraga dan permainan; untuk melakukan ritual sakral dan sekuler; untuk berdebat dalam kasus di pengadilan atau menyajikan PowerPoint di kelas, dan masih banyak lagi aktivitas lainnya. PS adalah disiplin akademis yang topiknya adalah spektrum (susunan) yang luas.

Oleh karena *spectrum* atau kontinum dari kegiatan manusia yang luas pada kajian *performance* (pertunjukan), maka dalam mengkaji pertunjukan ini diperlukannya pendekatan *Performance Studies* (Kajian Pertunjukan), yang disampaikan oleh Schechner (dalam Ririt Yuniar, 2021: 7) yaitu:

Faktor-faktor yang membuat *performance studies* menjadi khas adalah: (1) Perilaku Manusia menjadi objek kajian; (2) Praktik Artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; (3) Penelitian Lapangan yang dilihat dari penelitian berbentuk pengamatan terlibat; (4) *Performance Studies* selalu berada dalam lingkungan sosial.

Terlepas dari cara pandang untuk mengkaji dalam perspektif *performance studies* ini, terdapatnya aktivitas manusia dalam melakukan tindakan yang saling terhubung dengan makna apa itu *performance studies* atau kajian pertunjukan, maka setiap aktivitas manusia dapat dikaji sebagai kajian pertunjukan. Akan tetapi, selanjutnya Schechner menjelaskan “*what is performance? (Apa itu pertunjukan)*” yang mana dimaksudkan tindakan seperti *play* (bermain), *sport* (olahraga), *entertainment* (hiburan) yakni ‘*to perform*’, dalam hal seni berarti dengan cara melakukan pertunjukan di atas

pentas atau area pertunjukan. Apa yang dimaksud dengan pertunjukan dan kajian pertunjukan secara teoritis ini diuraikan oleh Schechner (2020: 4) bahwa, “*Being*’ adalah eksistensi atau keberadaan itu sendiri, semua yang ada; *Doing*’ yakni melakukan atau aktivitas semua yang ada; *showing doing*’ yaitu menunjukkan yang sedang dilakukan; dan *explaining showing doing*’ yaitu menjelaskan tentang apa yang dilakukan”.

Fenomena atau peristiwa pertunjukan sendiri dideskripsikan secara tersusun berdasarkan apa yang disampaikan oleh individu/pelaku pertunjukan tersebut, dalam kajian pertunjukan ini diklasifikasi spektrum *performance studies* menjadi sembilan kategori atau jenis, pada pendapat Schechner (2020: 7-9) di antaranya:

- (1) *in everyday life: daily activity, such cooking, making the bed and more;* (2) *in art: theatre, music, dance and more;* (3) *in sport and other popular entertainment;* (4) *in medicine: business, law, and other;* (5) *in politics;* (6) *in technology: social media and mobile communication;* (7) *in sex: dating, foreplay, love-making, esc;* (8) *in ritual;* dan (9) *in play: frolicking, masking, chasing, and more.*¹

¹ Diterjemahkan oleh Penulis, sebagai berikut: “(1) dalam kehidupan sehari-hari: aktivitas harian, seperti masak, merapikan tempat tidur, dan banyak lagi; (2) dalam seni: teater, musik, tari, dan banyak lagi; (3) dalam olahraga dan hiburan populer lainnya; (4) dalam pengobatan: bisnis, hukum, dan lainnya; (5) dalam politik; (6) dalam teknologi: media sosial dan komunikasi seluler; (7) dalam seks: pacaran, pemanasan, bercinta, dll; (8) dalam ritual; (9) dalam permainan: bermain-main, menyamar, mengejar, dan banyak lagi.”

Jikalau melihat pada fenomena kategori '*in ritual*' (dalam ritual) yang dilihat dari kajian pertunjukan atau *Performance Studies* oleh Schechner (2020: 9) sebagai:

...Agama bergantung pada pelaksanaan ritual seperti merayakan Misa di Gereja Katolik Roma, bersujud di Masjid Islam, dan mengucapkan berkat di atas Roti Challah dan anggur untuk meresmikan hari Sabat Yahudi. Ada juga banyak sekali ritual sekuler seperti berdiri ketika hakim memasuki ruang sidang, menyanyikan lagu kebangsaan, dan meniup lilin pada kue ulang tahun. Bahkan ritual yang lebih sederhana seperti berjabat tangan, dan banyak lagi.

Bentuk-bentuk aktivitas atau kegiatan yang dipaparkan Schechner ini, dapat diartikan juga sebagai 'kegiatan dalam ritual' yang dilakukan kelompok atau individu dalam menjalankan peribadatnya dengan 'khidmat' secara utuh kepada agama (Tuhan) yang ditaati, disesuaikan dengan fungsi dan tujuan atau jenis kegiatan masing-masing.

Beberapa ide dan pendapat telah menginspirasi Schechner untuk menemukan tujuh fungsi daripada pertunjukan, hal ini disesuaikan dengan tujuan kerja suatu pertunjukan itu dijalankan. Tujuh fungsi menurut Schechner (2020: 19) yakni "(1) untuk hiburan, (2) untuk membuat cantik, (3) untuk tandai atau mengubah identitas, (4) untuk membuat atau membina komunitas, (5) untuk penyembuhan, (6) untuk mengajar atau membujuk, (7) untuk menghadapi yang sakral dan yang iblis".

Tujuh hal lainnya yang menjelaskan oleh Schechner dilihat dari area di mana teori pertunjukan dan ilmu sosial saling terkait, hal ini dipaparkan oleh Schechner (2020: 34) di antaranya:

- (1) Pertunjukan dalam berbagai bentuk, termasuk pertemuan berbagai bentuk (jenis kegiatan);
- (2) Struktur olahraga, ritual, permainan, dan perilaku politik publik;
- (3) Analisis berbagai cara komunikasi (selain kata tertulis): semiotika;
- (4) Hubungan antara pola perilaku manusia dan hewan, dengan titik fokus pada permainan dan perilaku ritual;
- (5) Aspek-aspek psikoterapi yang menekankan interaksi orang ke orang, akting, dan kesadaran tubuh;
- (6) Etnografi dan prasejarah - baik budaya eksotis maupun budaya yang dikenal (dari sudut pandang Barat);
- (7) Konstruksi teori kinerja yang terpadu, yang sebenarnya adalah teori perilaku.

Beberapa pendapat dari Schechner sebelumnya, yang telah membagi kajian pertunjukan dalam berbagai jenis atau kategori, dan fungsinya tersebut. Memiliki keterkaitan dalam kajian akan fenomena perilaku masyarakat terhadap apa yang menjadi tujuan mereka, atau fungsi pertunjukan tersebut dilakukan. Jika dikaitkan antara pendapat Schechner tersebut dengan kajian pada pertunjukan Tari *Rejang Dewa* yang berkaitan dengan tujuannya sebagai sarana ritual, dari berbagai aspek yang sudah dipaparkan akan '*kinds of performance* (jenis pertunjukan)' dan '*doing in Ritual* (melakukan dalam ritual)'. Maka, disusunlah kajian ini pada aspek pertunjukan tarian dalam ritual *Pujawali Agung*.

Berkaitan dengan penelitian ini, pembahasan yang diungkapkan berupa proses pada terjadinya pertunjukan dalam ritual, Schechner menyelaraskan pendapatnya dengan pendapat Aristoteles dan Victor Turner akan fase pada pertunjukan drama. Schechner mendefinisikan akan apa yang terjadi ini, pada fase *'before and after the public performance'* (sebelum dan sesudah pertunjukan), yang kemudian dikatakan oleh Schechner (2020: 39) bahwa, "Seluruh struktur atau rangkaian pertunjukan terdiri dari: (1) Proto(*pra*)-Pertunjukan, (2) Pertunjukan Publik, dan (3) Akibat (apa yang terjadi setelah pertunjukan)".

Struktur tersebut dibagi kembali dalam sepuluh bagian, akan tetapi dalam pemilihan bagiannya peneliti tidak mutlak untuk menggunakannya, terkhusus yang bagian berkaitan dengan *'Ritual'* dijelaskan lebih lanjut kemudian. Schechner juga memaparkan bahwa bagian-bagian tersebut hanya untuk membantu peneliti dalam pemahaman rangkaian pertunjukan, dan tidak bersifat *'memerintah'* dalam *'ketentuan'* khusus (mutlak). Hal ini dilihat dari pendapat Schechner (2020: 39) bahwa, "...Model ini tidaklah preskriptif (memberikan arahan). Saya (Schechner) bermaksud agar model ini membantu pemahaman, bukan mengekang".

Struktur pertunjukan '*in Ritual*' dijelaskan secara tersendiri dalam bagian 'Ritual' yang menyelaraskan pendapat Victor Turner terkait *liminal* dengan kajian jenis pertunjukan. Maka Schechner mengadaptasi pendapat Turner tersebut berkaitan dengan proses pertunjukan dari persiapan, pelaksanaan, dan setelahnya. Mengadaptasi pandangan pada teori Arnold van Gennep akan *pra-liminal*, *liminal*, dan *pasca-liminal*, pada kajiannya Turner menyatakan bahwa kunci dari ritual adalah fase *liminalnya*, hal ini disampaikan Schechner (2020: 145) bahwa, "Gennep membagi setiap peralihan dalam ritus ke dalam tiga fase, *pre-liminal*, *liminal*, dan *post-liminal*. Kemudian dikembangkan oleh Turner pada 1960 – 1970-an bahwa fase utama/kuncinya terdapat pada '*liminal*' itu sendiri".

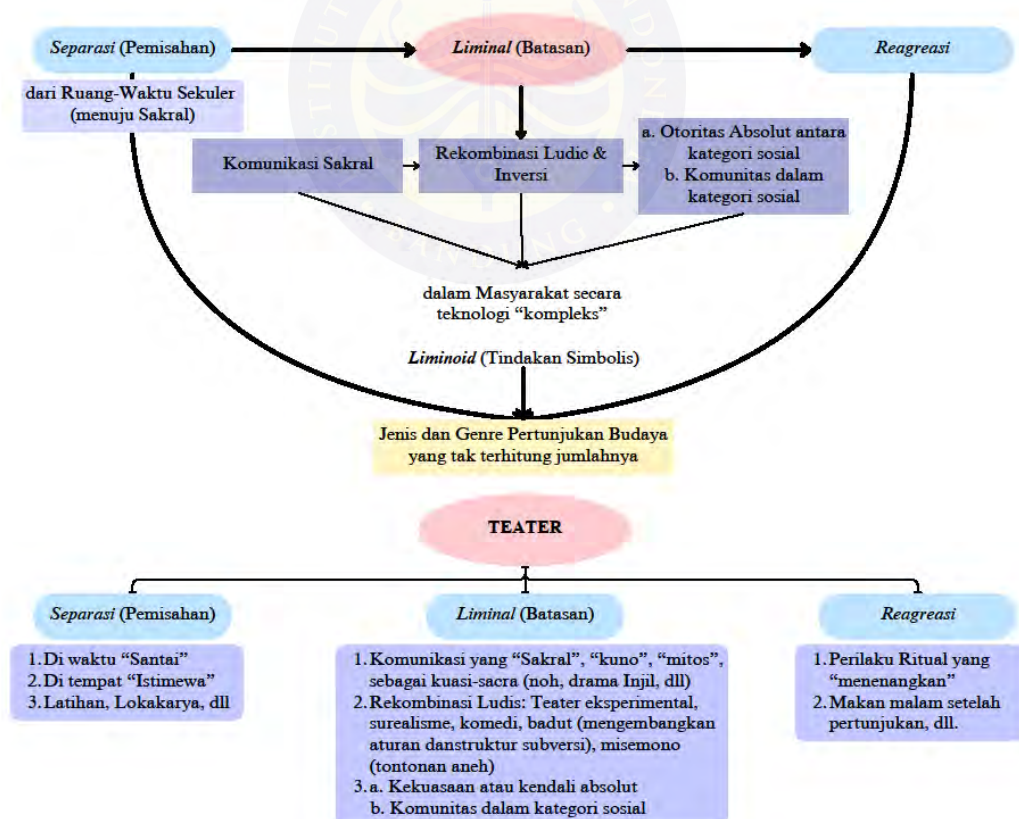
Pembahasan akan *liminal* tersebut dikembangkan oleh Turner ke dalam tiga fase berupa *Separation* (pemisahan), *Liminal* (batasan), dan *Reaggregation* (pelepasan), dilihat dari pemaparan pada bagan Schechner (2020: 148) yakni, "*Separation* atau pemisahan, yakni dari ruang sekuler ke sakral; *Liminal* yakni komunikasi (tindakan) yang sakral; dan *Reaggregation*, yakni perilaku menenangkan diri, keluar dari yang sakral".

Penjelasan Turner seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa dalam fase peralihan ritus dibagi menjadi tiga, yakni saporasi (*pra-liminal*),

liminal, dan reintegrasi (*pasca-liminal*). Ketiga hal tersebut dijelaskan secara eksplisit oleh Alma Victoria, dkk (2024: 175-176) bahwa:

Pra-Liminal, yaitu tahap di mana seseorang terpisah dari status tetap yang dimiliki sebelumnya; *Liminalitas*, yaitu tahap yang menghubungkan tahap separasi dengan reintegrasi, di mana subjek dalam keadaan ambigu (sakral), karena subjek tidak dalam status lama; dan *Reintegrasi*, yaitu tahap kembalinya individu menjadi bagian dalam struktur komunitas.

Ketiga bagian dalam konsep *liminalitas* ini dipaparkan dan dikaitkan oleh Schechner dalam bagannya, yang membahas terkait pertunjukan, dapat dilihat dalam terjemahan bagan di bawah ini:

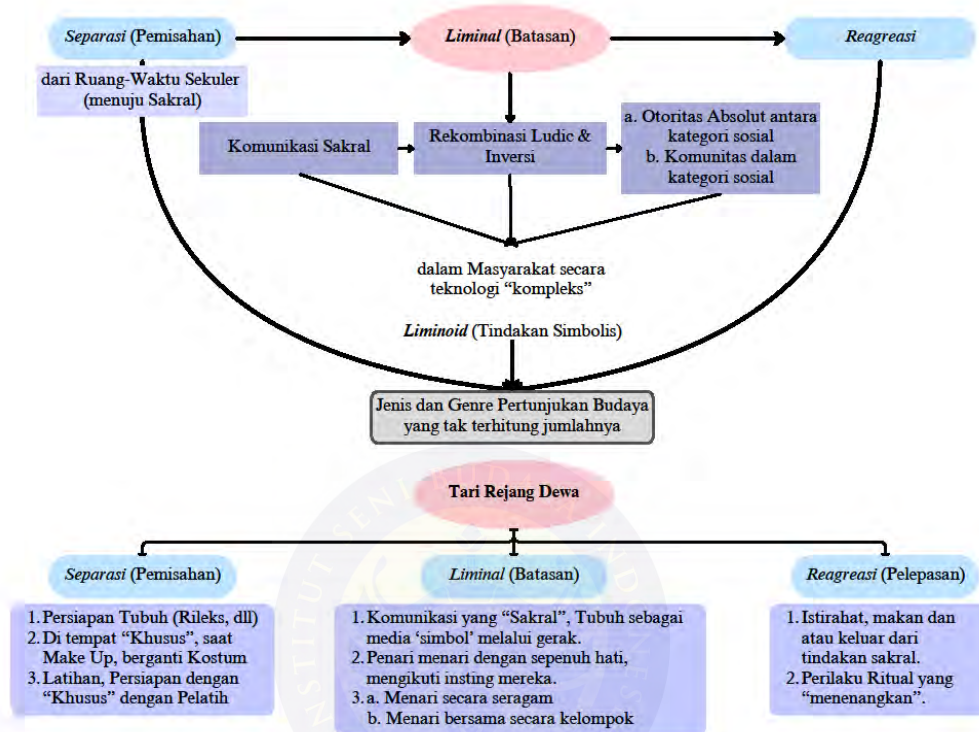


Bagan 1. Bentuk Pandangan Schechner pada Konsep *Liminal* Victor Turner (Koleksi: Schechner dalam buku *Performance Studies An Introduction*, 2020)

Bagan yang dapat dilihat sebelumnya dari pandangan Schechner berdasarkan pendapat Turner, menjelaskan bahwa fase dalam pertunjukan ritual terdiri dari: Separasi atau pemisahan; *liminal* (batasan); dan reagresi (bisa dikatakan 'pelepasan' dari yang 'sakral'). Pemisahan atau separasi adalah perpindahan dari yang sekuler menuju sakral, di mana waktu dan tempat 'aktor' mempersiapkan dirinya untuk menuju tempat pertunjukannya. Fase kedua, berupa proses *liminal* (batasan) terjadi, di mana 'Aktor' mengilhami komunikasi yang sakral, dengan terjadinya pembalikan status (*inversion*) dan kebebasan dalam melakukan pemahaman tentang apa identitas saat itu (*lucid recombination*), kekuasaan atau kendali penuh (kendali absolut) yang kemudian mengatur hubungan antar kelompok, dalam hal ini menyamakan 'tampil' secara seragam atau berulang (*chorus line*). Akhir pada fase pertunjukan ini adalah reagresi, berarti 'aktor' telah kembali kepada keadaan seutuhnya di masyarakat, dengan proses atau transisi dengan relaksasi, menenangkan diri, mengakhiri atau telah keluarnya fase sakral tersebut ke wilayah profan.

Penulis kemudian menyelaraskan kajian pertunjukan yang dibahas oleh Schechner pada pertunjukan teater dengan kajian pertunjukan seni berupa tari dalam ritual. Untuk menggambarkan konsep ini, maka disusun

bagian yang membahas kajian pertunjukan tari *Rejang Dewa* pada skripsi ini, adapun bagan tersebut sebagai berikut:



Bagan 2. Adopsi Konsep *Liminal* dalam wilayah Genre atau Jenis Pertunjukan Budaya pada Tari *Rejang Dewa*
(Koleksi: Adam Caesar adaptasi bagan Richard Schechner, 2025)

Bagan yang mengaitkan tiga fase pertunjukan dalam ritual tersebut dijadikan sebagai kerangka acuan pada pemecahan masalah struktur pertunjukan Tari *Rejang Dewa* dalam ritual *Pujawali Agung* di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung, di mana proses sebelum pertunjukan, saat proses yang sakral, dan setelah keluar dari pertunjukan sakral, dikaji dan dideskripsikan dari pandangan atau interpretasi penulis terhadap apa yang dilihat langsung di lapangan.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Penulisan yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan terkait kajian struktur pertunjukan pada Tari *Rejang Dewa* ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan memahami data berdasarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi, berdasarkan pemikiran Boeije (dalam Imam Setyobudi, 2020: 19) mengemukakan bahwa, "...tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial-budaya dalam artian makna yang berada dalam benak (dibawa) orang-orang kepada peneliti". Lebih lanjut dalam pemikiran Boeije tersebut tersusunlah tiga unsur yang sekiranya penting dalam penelitian kualitatif ini, tiga unsur tersebut dipaparkan oleh Setyobudi (2020: 19) yakni, "*looking for meaning, using flexible reseach methods enabling contact, dan providing qualitatif findings*. Hal ini bertujuan, *to describe dan to understand social phenomena*".²

Berdasarkan pernyataan Imam, maka dilakukanlah penelitian untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data pada metode kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Hal ini juga disampaikan bahwa dalam

² Diterjemahkan oleh Penulis: "mencari makna menggunakan metode penelitian fleksibel yang memungkinkan kontak dan memberikan temuan kualitatif. Untuk mendeskripsikan dan untuk memahami fenomena sosial"

penelitian kualitatif lebih menekankan pada pola pendekatan deskriptif, seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2024: 23) yakni “...*Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.... (penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka)*” yang diterjemahkan pula dalam tulisan yang sama, berarti “...Penulisan kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka”.

Untuk memfokuskan dalam pengumpulan data pada kajian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa triangulasi atau gabungan daripada beberapa cara seperti, observasi, wawancara mendalam, dan data dokumen, teknik atau cara ini yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan juga studi dokumen, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tervalidasi. Dilihat pada sudut pandang Yudin Citriadin (2020: 81) bahwa, “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. ...bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi

(pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi, atau penggabungan semuanya". Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan tersebut, dijelaskan lebih lanjut di bawah ini terkait hal tersebut, di antaranya:

a. Observasi

Pelaksanaan pengamatan langsung guna mengumpulkan data, salah satu cara yang baik adalah dengan terjun atau datang langsung ke lokasi penelitian. Penulis dalam hal ini melakukan penelitian Tari *Rejang Dewa* dengan datang langsung ke lokasi tarian tersebut dipertunjukkan, lalu ikut serta dalam beberapa kegiatan keagamaan di Pura. Keikutsertaan penulis tidak secara utuh menjadi bagian dalam komunitas di Pura, hanya sebagai partisipan yang membantu di lapangan. Pernyataan ini sesuai dengan halnya observasi yang dilakukan secara *partisipatif*, yakni secara partisipasi moderat (*moderate participation*), yang kemudian dilihat pada pernyataan Sugiyono (2024: 299) akan hal tersebut bahwa, "*...means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*". Pendekatan observasi ini memiliki keseimbangan antara peneliti menjadi orang luar dan orang dalam, dalam hal ini dimaksudkan

dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua kegiatan diikuti.

Pendekatan ini dilakukan oleh penulis dengan mengikuti beberapa kegiatan di Pura selama sembilan bulan terakhir, dilakukan secara bertahap. Prosesnya meliputi kegiatan latihan tari-tarian, mengikuti dan mengamati jalannya ritual upacara persembahyangan. Kegiatan pengamatan lainya adalah kegiatan di luar konteks ritual dan pertunjukan di wilayah Pura Wira Satya Dharma, agar penulis dapat memahami secara keseluruhan kegiatan sumber dan objek.

b. Wawancara

Wawancara ini termasuk ke dalam wawancara yang dilakukan secara mendalam, akan tetapi tidak secara formal atau lebih bebas dalam pelaksanaan observasi langsung dan penelitian terkait Tari *Rejang Dewa* dalam ritual *Pujawali Agung* di Pura Wira Satya Dharma.

Lihat pernyataan mengenai wawancara ini dalam Sugiyono (2024: 306) yakni:

Jenis wawancara ini masuk kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), di mana penulis lebih bebas dalam melaksanakannya dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan hal lebih terbuka, di mana sumber dimintai pendapat, ide-ide. Peneliti juga perlu

mendengarkan secara teliti, dan mencatat apa yang disampaikan sumber.

Hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*Semi Structure Interview*). Kegiatan wawancara dilakukan dengan pemilihan narasumber, seperti: Pelatih Tari, Guru Agama, Pinandita, Pengurus Pura, Panitia Upacara, Seniman, dan Umat Hindu Dharma Kota Bandung. Kegiatan wawancara yang sudah dijelaskan sebelumnya, dilakukan dengan cara terbuka, di mana narasumber dimintai pendapat. Teknik pengerjaannya menggunakan catatan-catatan berdasarkan pendapat para narasumber tersebut.

c. Pengumpulan Data Dokumen

Pengumpulan data dokumen merupakan kegiatan yang sama halnya dengan studi kepustakaan terkait objek/topik, di mana teknik ini dimaksud untuk mengumpulkan data berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Jenis dokumen tulisan antara lain, catatan harian, cerita, biografi, aturan, kebijakan, dan dokumen-dokumen lainnya. Selain dokumen tertulis, ada juga dokumen gambar, antara lain foto, gambar hidup, profil, ukiran, sketsa, film dan gambar digital. Sejalan dengan hal tersebut, lihat pendapat

Sugiyono (2024: 314) berupa, “Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”. Pengumpulan Data Dokumen ini penulis lakukan dengan cara: Klasifikasi data daring ataupun luring (langsung), di wilayah Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung, data berupa foto, gambar, naskah, dan video; dan Data yang didapat melalui jejaring data pada situs atau laman teruji, seperti situs Sinta, *Google Scholar*, dan situs web jurnal atau lainnya.

2. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan dalam observasi di lapangan,. Hal ini dilakukan agar hasil laporan tidak adanya pandangan atau pendapat yang kurang akurat pada data penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut disampaikan oleh Seale (dalam Setyobudi, 2020: 159) bahwa, “kesulitan penelitian dalam hal informasi, terkadang bertentangan, simpang-siur, dan kurang konsisten. Maka, data hasil penelitian kualitatif perlu terjaga kualitas terkait validasi dan reliabilitas”. Sehubungan dengan

hal tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan triangulasi dalam pengecekan kembali data ini, seperti yang dijelaskan juga oleh Boeije (dalam Setyobudi, 2020: 159) “Triangulasi mengacu pada pemeriksaan fenomena sosial dari berbagai sudut pandang. Metode triangulasi dapat mengungkap berbagai dimensi fenomena”. Adapun teknik triangulasi ini terdiri dari:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan observasi langsung, dan studi dokumen yang dilakukan secara objektif, sehingga data dapat dikatakan sesuai atau tidaknya. Pendapat triangulasi teknik ini disampaikan oleh Sugiyono (2024: 369) yakni, “triangulasi teknik dilakukan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Seperti wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau kuesioner”. Adapun peneliti mengecek dengan cara melakukan kegiatan observasi langsung dan dokumentasi pada peristiwa pertunjukan Tari *Rejang Dewa*, kemudian jika didapat data yang berbeda maka akan didiskusikan

atau konfirmasi lebih lanjut kepada sumber, dan ditemukannya keabsahan data yang benar.

b. Mengadakan Member Check

Member Check merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti kepada pemberi data, untuk mengetahui sejauh mana data yang didapat tersebut dapat dipercaya. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2024: 371) akan tujuan *member check* yakni:

...untuk mengetahui seberapa jauh data tersebut sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ada disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut valid, sehingga kredibel/dapat dipercaya. Tetapi, jika data peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, atau peneliti menyesuaikan dengan apa yang pemberi data berikan.

Pelaksanaan *member check* ini dilakukan penulis dengan cara, mengkonfirmasi ulang data yang ditemukan terkait objek atau disusun dengan para narasumber, kemudian didiskusikan secara tertutup bersama narasumber dan pengecekan, serta validasi data.³

³ Pengecekan dapat dilihat dalam *Log Book* Kegiatan Penelitian